

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Dan Kegunaan.....	2
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Pesisir dan Pantai.....	4
B. Wisata Bahari.....	5
C. Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan.....	8
D. Indeks Kesesuaian Wisata (IKW).....	9
E. Daya Dukung Ekologis (DDE).....	9
F. Analisis SWOT.....	10
III. METODE PENELITIAN	12
A. Waktu dan Tempat.....	12
B. Alat dan Bahan.....	12
C. Prosedur Kerja.....	12
D. Analisis Data.....	16
IV. HASIL	20
A. Gambaran Umum Lokasi.....	20
B. Kondisi Biofisik Pantai Cappa Ujung.....	21
C. Tingkat Kesesuaian Wisata untuk Wisata Pantai.....	26
D. Strategi Pengembangan Pantai Cappa Ujung.....	27
E. Analisis SWOT.....	30
V. PEMBAHASAN	35
A. Kondisi Biofisik Pantai Cappa Ujung.....	35
B. Tingkat Kesesuaian Wisata Pantai Cappa Ujung.....	38
C. Strategi Pengembangan Wisata Pantai Cappa Ujung.....	38
VI. SIMPULAN DAN SARAN	42
A. Kesimpulan.....	42
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pembagian Wilayah Pantai.	5
Gambar 2. Peta Lokasi dan Stasiun Penelitian Pada pantai Cappa Ujung.	12
Gambar 3. Sketsa Pengambilan Data Kemiringan Pantai.....	14
Gambar 4. Pemandangan Pantai Cappa Ujung	20
Gambar 5. Pelabuhan Cappa Ujung	21
Gambar 6. Tipe Pantai Cappa Ujung	22
Gambar 7. Hasil pengukuran lebar pantai di Pantai Cappa Ujung, Kab. Bone.....	22
Gambar 8. Hasil pengukuran kedalaman dengan koreksi MSL (Cm)	24
Gambar 9. Jarak ketersediaan air tawar	25
Gambar 10. Grafik perubahan tinggi muka air dan MSL	25
Gambar 11. . Penutupan Lahan pantai Cappa Ujung.....	26
Gambar 12. Persepsi tentang Potensi Wisata di Pantai Cappa Ujung	28
Gambar 13. Persepsi tentang Daya Tarik Wisata di Pantai Cappa Ujung.....	29
Gambar 14. Persepsi tentang Fasilitas Wisata di Pantai Cappa Ujung	29
Gambar 15. Persepsi tentang Aksesibilitas Pantai Cappa Ujung	30
Gambar 16. Persepsi tentang Kepedulian Lingkungan di Pantai Cappa Ujung.....	30
Gambar 17. Nilai akumulasi matriks SWOT.....	34
Gambar 18. Material Dasar Perairan	36

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Objek Wisata yang Dapat dikembangkan.....	8
Tabel 2. Kegiatan ekowisata bahari yang dapat dikembangkan	8
Tabel 3. Matriks Kesesuaian pantai	18
Tabel 4. Standar Matriks Kombinasi SWOT	19
Tabel 5. Material dasar perairan pada setiap stasiun penelitian.	23
Tabel 6. Nilai Kemiringan pantai pada setiap stasiun penelitian.	23
Tabel 7. Hasil pengukuran kecepatan arus di setiap stasiun penelitian.....	24
Tabel 8. Hasil pengukuran kecerahan perairan	24
Tabel 9. Nilai akhir analisis kesesuaian wisata pantai	27
Tabel 10. Karakteristik responden Pantai Cappa Ujung.....	27
Tabel 11. Matriks alternatif strategi pengembangan untuk wisata pantai.	31
Tabel 12. Matriks alternatif strategi pengembangan untuk Wisata Pantai Cappa Ujung.	Error! Bookmark not defined.
Tabel 13. Matriks faktor-faktor strategi internal wisata pantai Cappa Ujung.....	33
Tabel 14. Matriks faktor-faktor strategi Eksternal Wisata Pantai Cappa Ujung.	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Pasang Surut	46
Lampiran 2. Indeks Kesesuaian Wisata Stasiun I.....	47
Lampiran 3. Indeks Kesesuaian Wisata Stasiun II.....	48
Lampiran 4. Indeks Kesesuaian Wisata Stasiun III.....	49
Lampiran 5. Indeks Kesesuaian Wisata Stasiun IV	50
Lampiran 6. Pengukuran kedalaman	51
Lampiran 7. Tipe pantai.....	51
Lampiran 8. Data Responden Kategori Daya Tarik	51
Lampiran 9. Data Responden Kategori Fasilitas	52
Lampiran 10. Data Responden Kategori Aksesibilitas	52
Lampiran 11. Data Responden Kategori Kepedulian Lingkungan.....	52

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wisata bahari merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan, tantangan, pengalaman baru, serta kesehatan yang hanya diperoleh di wilayah perairan pantai. Wisata bahari sendiri bukan semata-mata hanya memperoleh hiburan dari berbagai suguhan alami lingkungan sekitar dan lautan tetapi juga diharapkan agar mampu berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman tentang ekosistem pesisir sehingga mampu membentuk kesadaran dalam menjaga kelestarian wilayah pesisir dimasa kini dan yang akan datang (Aras,2013).

Kawasan pesisir dan laut kaya akan sumber daya hayati, nirhayati dan jasa-jasa lingkungan. Salah satu pemanfaatan kawasan pesisir adalah untuk kegiatan perikanan dan wisata. Pemanfaatan kawasan ini dapat berkontribusi terhadap wisata di Indonesia dengan tujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, menambah pemasukan, dan untuk menstimulasi pemerintah lokal dalam pengembangan infrastruktur dan peningkatan kualitas hidup komunitas (Sihasale,2013).

Berdasarkan UU NO. 10 tahun 2009 di Indonesia, pariwisata merupakan sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan mengingat besarnya potensi pariwisata di Indonesia.

Kegiatan pariwisata ini telah berkembang dengan sangat pesat serta memiliki prospek yang cerah untuk dapat dikembangkan menjadi salah satu alat penopang perekonomian negara karena sektor pariwisata Indonesia tergolong mendapat antarbesar bagidevisa negara setelah minyak bumi dan gas.

Kehadiran ekowisata dalam era pembangunan berwawasan lingkungan merupakan suatu misi pengembangan kepariwisataan alternatif yang tidak menimbulkan dampak negatif, baik terhadap lingkungan maupun sosial budaya masyarakat. Kegiatannya lebih berorientasi pada pemanfaatan sumberdaya alami, asli dan belum tercemar.

Pengembangan industri wisata dijadikan sebagai salah satu strategi yang dipakai oleh pemerintah bahkan swasta untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah tujuan wisata guna meningkatkan perekonomian dan kesempatan kerja. Upaya pengembangan wisata terkait potensi pasar kedepan dimana *World Tourism Organization* (WTO) memperkirakan bahwa pada tahun 2020 akan terjadi peningkatan

kunjungan sebesar 1.561,1 juta orang dengan pertumbuhan tertinggi di Asia-Pasifik sebesar 6,5% (Kemenparekraf.go.id.2022).

Ekosistem pesisir memiliki potensi yang sangat besar sehingga dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai area ekowisata. Di Indonesia sendiri wilayah pesisir banyak dimanfaatkan sebagai ekowisata dengan memanfaatkan sumberdaya pantai (Putra,2013). Menurut Rif'an (2018), wisata bahari merupakan jenis wisata khusus yaitu dengan memanfaatkan dan mengelola bentang alam laut dan pesisir yang dikelola secara langsung maupun tidak langsung.

Pantai Cappa Ujung merupakan salah satu destinasi wilayah alam pantai yang belum begitu dikenal oleh masyarakat luas. Pantai Cappa Ujung ini terletak di Desa Cappa Ujung, Kecamatan. Sibulue, Kabupaten Bone. Pantai Cappa Ujung memiliki panorama alam yang masih asri dan sangat alami, karena belum adanya pengelolaan yang tepat. Hal ini disebabkan karena belum adanya perhatian khusus dari pemerintah setempat untuk mengembangkan Pantai Cappa Ujung sebagai tempat wisata. Mengingat Pantai Cappa Ujung memiliki pemandangan yang masih asri, lokasi pantai yang dekat dengan pemukiman warga, akses ke lokasi pun sangat mudah. Sehingga membutuhkan pengelolaan ekowisata bahari yang tepat. Oleh karena itu sebagai langkah awal, maka perlu kajian aspek biofisik daerah pantai Cappa Ujung untuk menentukan kesesuaian lahan bagi pengembangan wisata bahari dan strategi pengelolaannya.

B. Tujuan Dan Kegunaan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui biofisik wilayah pantai yang dimiliki Pantai Cappa Ujung.
2. Menentukan tingkat kesesuaian wisata untuk pengembangan wisata pantai di Pantai Cappa Ujung.
3. Merumuskan Strategi dalam pengembangan ekowisata bahari di Pantai Cappa Ujung.

Tercapainya tujuan ini diharapkan dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan ekosistem.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi kepada masyarakat luas tentang ekowisata bahari di Pantai Cappa Ujung. Sehingga masyarakat bisa mengetahui lebih awal, dan melibatkan diri sejak dini dalam pengembangan ekowisata bahari di Pantai Cappa Ujung.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi kegiatan survei lokasi, pemilihan sampel wawancara kepada masyarakat, pengambilan data biofisik lingkungan dan nilai indeks kesesuaian wisatapantai dan renang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pesisir dan Pantai

Pesisir merupakan peralihan antara daratan dan lautan. Berdasarkan garis pantai (*coastline*), wilayah pesisir memiliki dua macam daratan dan batas (*bounderies*), yaitu batas yang sejajar dengan garis pantai (*cross-shore*). Untuk keperluan pengelolaan, penetapan batas-batas wilayah pesisir yang tegak lurus terhadap garis pantai sejauh ini belum ada kesepakatan (Dahuri *et al.*,2004).

Pantai merupakan salah satu bagian dari kawasan pesisir yang produktif. Pantai merupakan suatu kawasan pesisir beserta perairannya yang masih terpengaruh baik oleh aktivitas darat maupun laut. Garis pantai merupakan batas pertemuan (kontak) antara daratan dan laut. Posisinya bersifat tidak tetap dan dapat berpindah sesuai dengan kondisi pasang surut air laut dan erosi pantai yang terjadi (Bengen,2001).

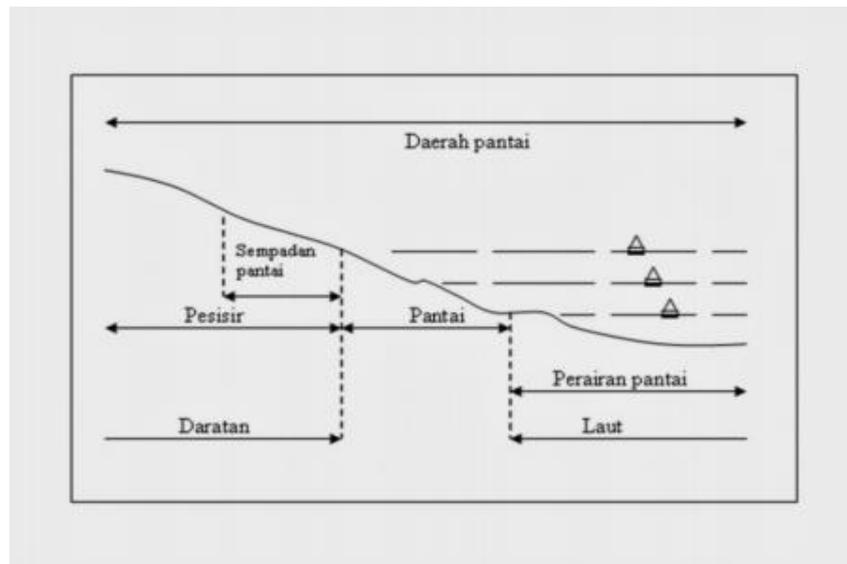
Dahuri (2003) menjelaskan bentuk-bentuk pantai yang terdapat di Indonesia berdasarkan morfologinya, yaitu:

1. Pantai terjal berbatu
Biasanya terdapat di kawasan tektonis yang tidak pernah stabil karena proses geologi.
2. Pantai landai dan datar
Pantai ini ditemukan di wilayah yang sudah stabil sejak lama karena tidak adanya pergerakan tanah secara vertikal. Kebanyakan pantai di kawasan ini ditumbuhi vegetasi mangrove dan hutan lahan basah lainnya.
3. Pantai dengan bukit pasir
Pantai ini berbentuk akibat transportasi sedimen clastic secara horizontal. karena perubahan berlangsung cepat dan terjadi di daerah yang kering, maka bukit pasir biasanya miskin tanaman penutup.
4. Pantai beralur
Proses pembentukan pantai ini lebih ditentukan oleh faktor gelombang ketimbang angin. Proses penutupan yang cepat oleh vegetasi menyebabkan zona supratidal tidak terakumulasi oleh sedimen yang berasal dari erosi angin.
5. Pantai lurus di daratan pantai yang landai
Pantai tipe ini ditutupi oleh sedimen berlumpur hingga sedimen pasir kasar. Pantai ini merupakan fase awal untuk berkembangnya pantai yang bercelah dan bukit pasir apabila terjadi suplai sedimen dan cuaca (angin dan kekeringan).
6. Pantai berbatu

Pantai ini dicirikan dengan adanya belahan batuan cadas. Komunitas organisme pada pantai berbatu hidup dipermukaan. Bila dibandingkan dengan habitat pantai lainnya, pantai berbatu memiliki kepadatan mikroorganisme yang tinggi, khususnya di habitat intertidal di daerah angin (*temperate*) dan subtropik.

7. Pantai yang terbentuk karena adanya erosi

Sedimen yang tersangkut oleh arus dan aliran sungai akan mengendap di daerah pantai. Pantai yang terbentuk dari endapan semacam ini dapat mengalami perubahan dari musim ke musim, baik secara alamiah maupun kegiatan manusia yang cenderung melakukan perubahan terhadap bentang alam.



Gambar 1. Pembagian Wilayah Pantai.

Sumber : Triatmodjo (1999)

B. Wisata Bahari

Wisata dalam arti luas merupakan kegiatan rekreasi di luar domisili untuk mengistirahatkan diri dari kegiatan rutin atau mencari suasana berbeda (Rahmawati, 2009). Wisata juga dapat diartikan sebagai perjalanan untuk sementara waktu, diselenggarakan ke tempat lain bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, melainkan untuk menikmati perjalanan (Islammi, 2003). Wisata merupakan salah satu bentuk dalam pemanfaatan sumber daya alam yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia. Kegiatan manusia untuk kepentingan wisata dikenal juga dengan istilah pariwisata (Yulianda, 2019). Sedangkan berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk bersenang-senang dalam jangka tertentu. Sedangkan pariwisata adalah kegiatan wisata serta dengan dukungan fasilitas serta

layanan yang disediakan oleh masyarakat setempat, pengusaha atau pemerintah daerah.

Selain dalam hal kenyamanan, suatu lokasi wisata dapat menarik minat pengunjung wisata harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan didaerahnya. Putra (2012) mengemukakan bahwa syarat tersebut adalah:

1. *Something to see*. Objek wisata tersebut harus memiliki objek yang dapat di lihat dan di nikmati sehingga memiliki daya tarik khusus yang mempunyai daya tarik khusus sehingga mampu menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung.
2. *Something to do*. Agar wisatawan bisa melakukan kegiatan yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu area bermain maupun tempat makan khas dari tempat tersebut sehingga mampu menarik minat wisatawan.
3. *Something to buy*. Fasilitas untuk wisatawan berbelanja pernak pernik khas dari wisata tersebut.

Ada tiga faktor utama yang saling berkaitan dalam pertumbuhan wisata bahari yaitu peningkatan pendapatan personal dan leisure time, perbaikan sistem transportasi, dan kesadaran masyarakat yang besar terhadap area lain di dunia sebagai akibat adanya perbaikan komunikasi (UNEP, 2010).

Menurut Yulianda (2019), bila di tinjau lebih dalam dari konsep pemanfaatan wisata, wisata dapat diklarifikasikan dalam berbagai macam, yaitu: pengelolaan, pemanfaatan dan kesadaran masyarakat yang besar terhadap area lain.

Menurut Yulianda (2019), wisata dapat diklarifikasikan dalam berbagai macam, yaitu:

1. Wisata alam (*nature tourism*), merupakan aktivitas wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik panoramanya.
2. Wisata budaya (*Cultural tourism*), merupakan wisata dengan kekayaan budaya sebagai objek wisata dengan penekanan pada aspek pendidikan.
3. Ekowisata (*ecotourism, green tourism dan alternative tourism*) merupakan wisata berpotensi pada lingkungan untuk menjembatangi kepentingan perlindungan sumberdaya alam atau lingkungan dan industry kepariwisataan.

Salah satu bentuk kegiatan alternative yang dapat dikembangkan adalah program wisata yang berwawasan lingkungan pesisir dan kelautan (Nurisyah *et al.*, 2003). Selanjutnya, menurut Yulianda (2019), konsep pengembangan ekowisata sejalan dengan misi pengelolaan konservasi yang mempunyai tujuan 1) untuk menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung kelangsungan hidup; 2) melindungi keanekaragaman hayati; 3) menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistem; 4) memberikan kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat.

Selain itu beberapa tujuan perlu dilandasi dengan beberapa prinsip dasar, yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan, dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan, mendidik pengunjung, dan masyarakat akan pentingnya konservasi.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan; retribusi atau pajak konservasi yang dapat digunakan untuk pengelolaan kawasan.
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, merangsang masyarakat agar terlibat dalam perencanaan dan pengawasan kawasan.
5. Penghasilan bagi masyarakat, masyarakat mendapat keuntungan ekonomi sehingga terdorong untuk menjaga kelestarian kawasan.
6. Menjamin keharmonisan dengan alam, kegiatan dan pengembangan fasilitas dengan tetap mempertahankan keserasian dan keaslian alam.
7. Daya dukung sebagai batas pemanfaatan, daya tampung dan pengembangan fasilitas hendaknya mempertimbangkan daya dukung lingkungan.
8. Kontribusi pendapatan bagi Negara (pemerintah daerah dan pusat).

Ekowisata merupakan sebuah bentuk perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah yang masih alami untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Buchsbaum, 2004). Selain itu menurut Ermawan (2008), ekowisata bahari merupakan wisata pesisir dan laut yang dikembangkan dengan metode pendekatan konservasi laut. Pada dasarnya ekowisata bahari mencoba menetapkan dan memelihara suatu hubungan simbiotik antara wisata dengan lingkungan bahari yang alami. Hal ini sama halnya memberikan kepuasan kepada wisatawan pengalaman dengan tetap menghargai nilai konservasi yang hakiki dari tempat ekowisata bahari.

Hakikatnya daya tarik wisata untuk wilayah pesisir adalah keindahan dan keasrian lingkungan, misal kehidupan dibawah air, bentuk pantai (gua-gua, air terjun, pasir dan sebagainya), hutan yang tumbuh disekitar pantai, burung-burung dan hewan lain yang hidup di wilayah pesisir (Departemen Kehutanan, 2002). Objek wisata bahari dikelompokkan berdasarkan komoditi, ekosistem, dan kegiatan (Tabel 1).

Tabel 1. Objek Wisata yang Dapat dikembangkan

Objek Komoditi	Objek Ekosistem	Objek Kegiatan
Penyu	Terumbu Karang	Budidaya Tangkap
Duyung	Mangrove	Budidaya
Paus	Lamun	
Lumba-lumba	Goba	
Hiu	Pantai	
Spesies Endemik		
Pasir Putih		
Ombak		

sumber : Yulianda (2019)

Ekowisata dapat dikembangkan dengan konsep ekowisata dan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian (Tabel 2). Pertama yaitu wisata pantai yang memanfaatkan sumber daya pantai dan budaya yang dimiliki masyarakat sekitar pantai, kedua yaitu wisata bahari yang mengutamakan sumberdaya bawah laut dan dinamika air laut.

Tabel 2. Kegiatan ekowisata bahari yang dapat dikembangkan

Wisata pantai	Wisata bahari
1. Rekereasi pantai	1) Rekreasi pantai dan laut
2. Panorama	2) Resort/peristirahatan
3. Resort/penginapan	3) Wisata selam dan snorkeling
4. Berenang, berjemur	4) Selancar, jet ski, perahu kaca
5. Olahraga pantai	5) Wisata ekosistem lamun,
6. Berperahu	nelayan, wisata pendidikan
7. Memancing	6) Wisata satwa
8. Wisata sumberdaya pantai	

C. Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan

Dalam Dahuri *et al.*, (2004) mengemukakan bahwa pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu merupakan suatu pendekatan yang melibatkan dua atau lebih ekosistem, sumberdaya dan pemanfaatan (pembangunan) secara terpadu sebagai pengelolaan pesisir secara berkelanjutan. Keterpaduan yang dimaksud yaitu mengandung tiga unsur dimana didalamnya mengandung keilmuan, sektoral, dan keterkaitan ekologis. Sebagai satu kesatuan ekologis dimana kerusakan yang terjadi

pada suatu ekologis akan berdampak pada ekosistem yang lain. Begitu pula halnya jika pengelolaan kegiatan pembangunan tidak dilakukan secara arif (berwawasan lingkungan) maka akan memberikan dampak negative rusaknya tatanan dan fungsi ekologis yang baik bagi kawasan pesisir daratan maupun lautan.

Faktor utama dalam ekosistem pesisir adalah pengelolaan, tapi kebanyakan terjadi pada masyarakat hanya semata-mata terjadi untuk kepentingan bisnis. Biasanya beberapa dari penggerak wisata melakukan pendekatan politik untuk menghindari adanya pembatasan lingkungan dan untuk mendapatkan akses dengan mudah dalam memanfaatkan sumber daya (Buckley,2012).

D. Indeks Kesesuaian Wisata (IKW)

Indeks kesesuaian wisata merupakan analisis kemampuan wisata dalam menyangga segala macam aktivitas wisata. Analisis ini dibutuhkan dalam penanganan kawasan wisata dalam melakukan pengendalian, perkiraan dampak lingkungan dan pembatasan pengelolaan sehingga tujuan wisata menjadi selaras. Dalam indeks kesesuaian wisata sangat perlu memperhatikan beberapa aspek yaitu aspek biologi, fisik dan kualitas air sebagai penunjang dan berhubungan dengan kesesuaian kemampuan lingkungan serta sangat tergantung pada kapasitas dan kemampuan lingkungan (Budiharsono, 2001).

Menurut Dahuri (2003) bahwa setiap wilayah pesisir dan lautan Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda-beda, jadi tidak semua wisata bahari dapat dikembangkan sekaligus. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pemerintah daerah ketika ingin mengembangkan wisata bahari di wilayah pesisirnya, yaitu ekologis, sosial dan masyarakat, politik, kelembagaan serta kebudayaan setempat.

E. Daya Dukung Ekologis (DDE)

Dalam UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup dinyatakan bahwa daya dukung didefinisikan sebagai lingkungan dalam menyerap bahan, energy atau komponen lainnya yang memasuki atau membuangnya ke dalamnya. Kemudian menurut jumlah wisatawan yang masuk ke Sulawesi Selatan mengalami penurunan yang sangat drastic yang diakibatkan oleh pandemi kisan pengunjung yang terhitung pada tahun 2021 sebesar

Menurut Bengen (2002), hasil yang didapatkan dari perhitungan atau pendekatan daya dukung dan sumberdaya alam adalah penting untuk menentukan bentuk-bentuk pengelolaan sumberdaya tersebut terutama dalam tujuan menjaga, melestarikan dan mengendalikan sumberdaya lingkungan.

F. Analisis SWOT

Menurut Freddy (2014). Analisis SWOT merupakan salah satu metode mengembangkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau bisnis yang berdasarkan faktor eksternal (luar) dan faktor internal (dalam) yaitu strengths, weakness, opportunities, dan threats. Metode ini juga sering digunakan untuk menggambarkan situasi yang terjadi bukan hanya memecahkan masalah.

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan. Dengan demikian perencanaan strategis (strategi planning) harus menganalisis faktor-faktor strategis seperti (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Adapun kombinasi faktor internal dan eksternal sebagai berikut (Tuwo, 2011):

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang lebih pada intern dalam rangka menilai atau mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari tiap-tiap bagian. Intinya adalah berusaha mencari "Keunggulan-keunggulan" yang akan dipakai untuk membedakan diri dari pesaing, sehingga harus dilihat dari sudut pandang konsumen. Setelah faktor-faktor strategi internal diidentifikasi, suatu tabel IFAS (internal strategic factors analysis summary) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal tersebut dalam kerangka strength dan weakness. Tahapnya adalah:

- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan
- b. Memberi bobot masing masing faktor tersebut dengan skala mulai dengan dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi pernyataan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Menghitung ranking untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala
- d. Mengalikan bobot dengan skor

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah suatu kekuatan luar dimana faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadapnya, namun kerusakan-kerusakan yang terjadi pada lingkungan akan mempengaruhi kinerja dalam industri tersebut. Kedua 27 faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT adalah singkatan dari lingkungan Internal Strengths dan Weakness serta lingkungan Eksternal Opportunity dan Threats. Sebelum membuat matriks faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut ini adalah caracara penentuan faktor strategi eksternal (EFAS):

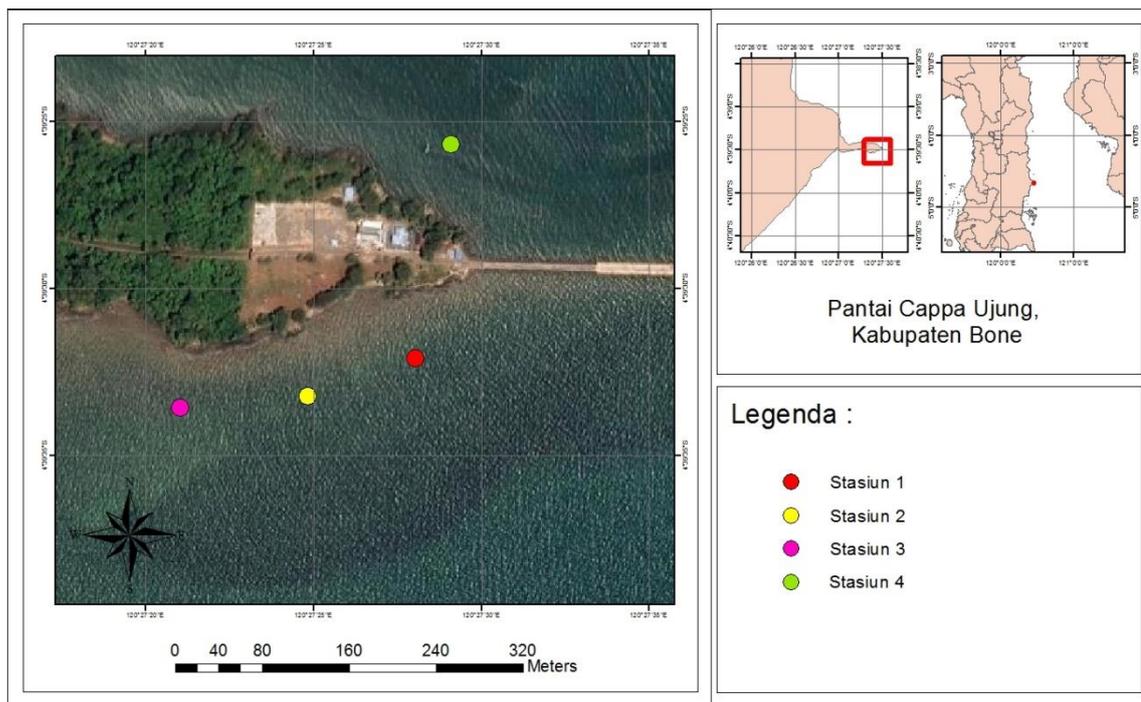
- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman

- b. Memberi bobot masing masing faktor tersebut dengan skala mulai dengan dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi pernyataan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Menghitung ranking untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala
- d. Mengalikan bobot dengan skor

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021 yang berlokasi di Pantai Cappa Ujung, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Dalam pengambilan data meliputi tahap persiapan, survei lokasi, penentuan titik stasiun, melakukan wawancara, pengukuran parameter lingkungan, dan analisis data. Dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi dan Stasiun Penelitian Pada pantai Cappa Ujung.

B. Alat dan Bahan

Adapun alat yang digunakan yaitu Alat tulis untuk menulis hasil pengamatan, meteran untuk mengukur lebar pantai, kamera untuk dokumentasi, *secchi disk* untuk mengukur kecerahan, peralatan *snorkeling* untuk pengamatan bawah air, tongkat berskala untuk mengukur kedalaman, layang-layang arus untuk mengukur kecepatan arus.

Bahan yang digunakan yaitu aquadest untuk membersihkan alat, tissue untuk mengeringkan alat, kuesioner untuk mengukur dan mempelajari karakteristik responden.

C. Prosedur Kerja